

IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

(Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui metode tafsir tematik)

Taufiqurrohman¹

Abstrak

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Terdapat lima aspek penting dalam ikhlas, yaitu (1) ikhlas dalam arti pemurnian agama (2) ikhlas dalam arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang; (3) ikhlas dalam arti pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi; (4) ikhlas dalam arti pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, dan kata-kata bualan, serta (5) ikhlas dalam arti pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik bayaniyah melalui studi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas. Penelitian dilaksanakan dengan menggali makna-maknayang mendekati bahkanyang tepat untuk menemukan hakikat makna ikhlas. Beberapa literatur tafsir digunakan untuk mendukung penulisan ini.

Kata kunci: *ikhlas, perspektif, Al Quran.*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah risalah yang hidup dan selalu urgen hingga hari akhir, oleh karena itu pintu penafsiran al-Quran harus selalu dibuka dan jangan pernah ditutup. Sisi lain al-Quran sebagai sumber dan penggerak kaum muslimin dalam pengaplikasian ajaran serta tuntunan hidup mereka, memotifasi munculnya penafsiran di setiap masa merupakan keniscayaan yang tak terelakkan.

Penafsiran secara tematik merupakan suatu metode yang masih belum banyak dibahas kaidah, corak, dan tahapan-tahapan oleh *mufassirin* terdahulu, walaupun di era sekarang sudah banyak yang mengkaji dan memberi arahan-arahan dalam penulisan tafsir .

Artikel ini membahas konsep ikhlas dengan pendekatan tafsir tematik. Di dalamnya dikaji tentang pengertian ikhlas serta klasifikasi ayat-ayat tentang ikhlas berdasar pada makna *lafadz*, periodisasinya (Makkiyah dan Madaniyah), asbabun nuzulnya, serta perubahan lafadz yang memberikan makna yang berbeda pada setiap ayat. Dengan beberapa penjelasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep ikhlas berdasar pada perspektif al-Quran dengan pendekatan tafsir tematik.

¹ Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon

PEMBAHASAN

A. Asal Kata Ikhlas dan Terminologinya

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.² Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata **خلص** yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya).³ *Ikhlas* merupakan bentuk *masdar* dari kata **أخلص** **يخلص** **أخلص** yang secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*)⁴, *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *i'tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.⁵

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, *ikhlas* mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.⁶ Kata *ikhlas* dalam *Kamus Istilah Agama* diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batiniah).⁷

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:

1. Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang dikutip oleh Lu'luatul Chizanah mengatakan bahwa *ikhlas* mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁸
2. Menurut al-Qusyairi, *ikhlas* adalah penunggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.⁹
3. Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukannya karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak

² Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322.

³ Ibnu Faris, *Mu`jam al-Maqaayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991), h. 208.

⁴ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 635.

⁵ Abi al-Hasan Ahmad ibn al-Faris ibn Zakaria, *Mu`jam Maqaayis al-Lughah*, j. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 208.

⁶ Shofaussamaati, "Ikhlas perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334.

⁷ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet. II (Jakarta: C.V. SIENNTARAMA, 1988), h. 133.

⁸ Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas=Prososial?: Studi Komparasi Berdasar Caps", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Tahun 2011), h. 146

⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 297.

dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. Dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqiin*), yaitu keikhlasan mutlak”.¹⁰

4. Muhammad `Abduh mengatakan *ikhlas* adalah *ikhlas* beragama untuk Allah Swt. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.¹¹

Dari definisi diatas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.¹²

Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. *Pertama, Ikhlas Awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. *Kedua, Ikhlas Khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT. *Ketiga, Ikhlas Khawas al-Khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Dari penjelasan diatas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya.¹³

B. Kata Ikhlas dilihat dari periodisasi turunnya ayat.

Berdasar pada periodisasinya (waktu dan tempat turunnya ayat), ayat-ayat yang mengandung kata ikhlas beserta padanannya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu makkiyah dan Madaniyah. Berikut tabelnya:

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), h. 61.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 (Kairo: Majallah al-Manar, 1947), h. 475.

¹² <https://guzzaairulhaq.wordpress.com>

¹³ Yunus Hanis Syam. 2008. *Quantum Isam*. Yogyakarta: Optimus.37-40.

Tabel 1. Turunnya Surat-surat Al quran

Periode	Nama Surat	Ayat
1. Periode Makkah	Ash-Shaffaat	40, 74, 128, 160, 169
	Al-Hijr	40
	Maryam	51
	Shaad	46, 83
	An-Nahl	66
	Yusuf	12
	Al-mukmin	14, 65
	Az-Zumar	2, 3, 11, 14
	Al-Ankabut	65
	Luqman	32
	Yunus	22
	Al-A'raf	29, 32
	Al-An'am	139
2. Periode Madinah	Al-Baqarah	94, 139
	Al-Bayyinah	5
	An-Nisa	146
	Al-Ahzab	50

Berdasar pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang tergolong dalam kategori Makkiyah ada 26 ayat dalam 13 surat, sedangkan yang termasuk dalam madaniyyah berjumlah 5 ayat yang terdapat dalam 4 surat. Berikut ini isi kandungan yat-ayat tersebut sesuai dengan periode turunnya ayat:

1. Makkiyah

a. Mengkisahkan tentang Nabi dan kaum-kaum terdahulu

Kisah tentang Nabi Yusuf yang dipilih dan diangkat oleh raja sebagai tangan kanannya karena kejujuran dan setia, penuh tanggung jawab, berilmu, dan tabah serta kuat imannya (Q.S. Yusuf (12): 45). Kisah saudara Yusuf yang melakukan penyendirian karena salah seorang dari mereka tidak bisa mengganti Bunyamin yang ditahan oleh Nabi Yusuf (Q.S. Yusuf (12): 80). Kisah Nabi Yusuf yang menolak ajakan istri al-Aziz karena itu melanggar agama, kesucian jiwa raganya dan mengkhianati tuannya. Sebab hal tersebut, Yusuf termasuk hamba yang terpilih (Q.S. Yusuf (12): 24). Kisah Nabi Musa As. yang dipilih Allah untuk menceritakan risalah-Nya dengan mengangkatnya sebagai nabi dan rasul karena ia seorang yang *ikhlas* (Q.S. Maryam (19): 51). Allah memberikan ujian kepada kaum musyrikin yang sedang berlayar di lautan dengan ombak yang dahsyat. Sebab hal tersebut kaum musyrikin tersebut berdoa dengan penuh keikhlasan. Akan tetapi ketika diselamatkan dari bahaya yang ditimpanya, mereka menyekutukan Allah (Q.S. Yunus (10): 22, Q.S. al-'Ankabut (29): 65, Q.S. Luqman (31): 32). Berisi tentang kaum kafir Mekah yang berjanji akan beriman dan melakukan perintah Allah dengan sebenarnya (Q.S. ash-Shaffaat (37): 169).

b. Berbicara mengenai tauhid

Perintah menyembah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya tanpa adanya syirik dan ria (Q.S. az-Zumar (39): 2-3). Perintah untuk menyembah dan memohon kepada Allah dengan *ikhlas*, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan dengan suatu apapun. (Q.S. Gaafir (40): 14, 65). Allah memerintah Muhammad untuk mengatakan kepada kaum musyrikin untuk menyembah Allah, menaati perintah-Nya, memurnikan ketaatan dalam menjalankan agama, berbuat adil, mengerjakan salat dan beribadah dengan *ikhlas* karena Allah (Q.S. al-A`raaf (7): 29, Q.S. az-Zumar (39): 11, 14). Hamba Allah yang terpilih adalah yang memiliki sifat *ikhlas* yang selalu mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan tidak layak bagi-Nya. (Q.S. ash-Shaffaat (37): 160). Allah memberikan kenikmatan kepada hamba yang taat berupa keikhlasan dan bersih dari dosa dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Q.S. ash-Shaffaat (37): 40, 74).

c. Keutamaan-keutamaan Akhlaq dan balasan

Allah mensucikan dan mengangkat derajat tinggi kepada para Nabi karena memelihara kebersihan jiwa dan menjauhkan diri dari dosa, sehingga mereka *ikhlas* menaati perintah, berjuang dalam kebenaran dan melenyapkan kebatilan (Q.S. Shaad (38): 46). Perintah Allah kepada hambanya untuk memperhatikan pelajaran yang ada pada binatang ternak, bahwa lewat binatang ternak tersebut Allah memproduksi susu yang bersih dan bergizi yang berada diantara darah dan kotoran. (Q.S. an-Nahl (16): 66). Hamba yang tidak dapat digoda setan adalah hamba yang saleh, *ikhlas*, dan kuat imannya. (Q.S. al-Hijr (15): 40).

2. Madaniyah

Pada periode ini ayat-ayat yang turun membahas tentang kekhususan yang diberikan Nabi Muhammad untuk menikahi perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi tanpa maskawin. Ini tidak dimiliki oleh kaum mukminin yang harus memenuhi syarat-syarat akad nikah dan lainnya dan tidak boleh menikahi seorang perempuan dengan hibah atau tanpa saksi. (Q.S. Al-Ahzaab (33): 50). Kaum munafik yang diberi kesempatan untuk bertobat sebelum ajalnya tiba, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah serta *ikhlas* dalam melakukannya karena Allah. (Q.S. an-Nisa (4): 146). Penolakan terhadap apa yang dikatakan orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa agama merekalah yang benar, kemudian Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa agama yang benar adalah agama yang berdasarkan tauhid dan agama yang memurnikan ketaatan kepada Allah. (Q.S. al-Baqarah (2): 139). Perintah kepada Nabi agar mengatakan kepada orang-orang Yahudi jika memang benar surga itu hanya untuk mereka, maka mintalah mati dengan segera. Akan tetapi mereka tidak menginginkan kematian, mereka malah mengejar dan berjuang untuk mendapatkan kenikmatan dunia. (Q.S. al-Baqarah (2): 94)

C. Klasifikasi ayat-ayat tentang Ikhlas berdasar *Asbaab An-Nuzuul*

Mengenai persoalan apakah seluruh ayat al-Quran memiliki *asbaab an-nuzuul* atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Ada yang berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbaab al-nuzuul*. Sehingga, diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtida'*) dan ada juga ayat al-Qur'an itu diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (*gairu ibtida'*). Ada juga yang berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki *asbaab an-nuzuul*. Pendapat ini megatakan bahwa kesejarahan Arabia pra-Qur'an pada masa turunnya al-Qur'an merupakan latar belakang makro al-Qur'an, sementara riwayat-riwayat *asbaab an-nuzuul* merupakan latar belakang mikronya.¹⁴

Berikut beberapa ayat tentang *ikhlas* yang memiliki *asbaab an-nuzuul*, yaitu:

1. Al-Baqarah ayat 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ

فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar.

Terdapat suatu riwayat dari Ibn Jariir dari Abi al-`Aliyyah dikemukakan bahwa kaum Yahudi berkata: "tidak akan masuk surga kecuali penganut agama Yahudi." Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Baqarah: 94) sebagai sindiran kepada orang-orang yang mengaku ahli surga.

2. Al-A'Raf ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, cet. 6 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.60.

Disuatu riwayat dikemukakan, pada zaman jahiliyyah ada seorang wanita yang tawaf di *Baitullah* dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: “pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang aku tutupi ini.” Maka turunlah ayat ini (Q.S. al-A`raaf: 31) memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki masjid, dan ayat selanjutnya (Q.S. al-A`raaf: 32) sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah Swt.. Di riwayatkan oleh Muslim dari Ibn `Abbas.¹⁵

3. Al-Ahzaab ayat 50

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا
 مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ
 وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ
 وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ
 الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya : Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Diriwayatkan at-Tirmizdi, dihasankan oleh al-Haakim, dan disahihkan pula dari as-Suddi, dari Abi Shalih, dari Ibn `Abbaas, yang bersumber dari Ummu Haani' bint Abi Thalib, bahwa Rasulullah saw. meminang Ummu Haani' bint Abi Talib, tapi ia menolaknya. Rasulullah pun menerima penolakan

¹⁵ H.A.A. Dahlan, M. Zaka Alfarisi dkk., *Asbaabun Nuzuul*,, h. 230, lihat juga Jalal ad-Diin as-Suyuti, *Lubaab an-Nuqul fi Asbaab an-Nuzuul*,,h. 96.

itu. Setelah kejadian itu, turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. al-Ahzab (33): 50) yang menegaskan bahwa wanita yang tidak turut berhijrah tidak halal dinikahi Rasulullah. Sehubungan dengan ini, Ummu Hani" berkata: "Aku tidak halal dinikahi Rasulullah selama-lamanya, karena aku tidak pernah hijrah." Diriwatikan oleh Ibn Abi Haatim dari Isma'il ibn Abi Khalid, dari Abu Saalih, yang bersumber dari Ummu Haani" bahwa ayat yang artinya "*dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu...*" (Q.S. al-Ahzab (33): 50) sebagai larangan kepada Nabi saw. untuk menikahi Ummu Haani' yang tidak turut hijrah.

Diriwatikan oleh Ibn Sa'd yang bersumber dari `Ikrimah bahwa firman Allah, *...wa imraatan mu`minatan...*(...dan perempuan Mukmin...) (Q.S. al-Ahzaab (33): 50) turun berkenaan dengan Ummu Syariik al-Dausiyyah yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah Saw.. Diriwatikan oleh Ibn Sa'd yang bersumber dari Muniir ibn `Abdullah ad-Dauli bahwa Ummu Syarik Gaziyyah bint Jabir ibn Hakim ad-Dausiyyah menyerahkan dirinya kepada Nabi Saw. (untuk dinikahi). Ia seorang wanita yang cantik. Dan Nabi Saw. menerimanya. Berkatalah `Aisyah: "Tak ada baiknya seorang wanita yang menyerahkan diri kepada seorang laki-laki (untuk dinikahi)." Berkatalah Ummu Syarik : "Kalau begitu akulah yang kamu maksudkan." Maka Allah memberikan julukan mu`minah kepada Ummu Syarik dalam Q.S. al-Ahzaab ayat 50 yang artinya "*...dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi...*". Setelah turun ayat tersebut, berkatalah `Aisyah: "Sesungguhnya Allah mempercepat mengabulkan kemauanmu."

4. Az-Zumar ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya : *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.*

Terdapat suatu diwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan: `Amir, Kinanah, dan Bani Salamah, yang

menyembah berhala. Mereka menganggap bahwa malaikat itu putri-putri Allah, serta penyembahan terhadap berhala-berhala itu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini turun sebagai penegasan dari Allah bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaan itu akan dibuktikan kelak di akhirat. Diriwayatkan oleh Juwaibir dari Ibn `Abbas.

D. Kata *Khalasa* dan Perubahan Bentuknya di dalam Al-Quran

Istilah *ikhlas* dalam bentuk asli “اخلاص” tidak ditemukan di dalam al-Qur`an. Namun, term *ikhlas* yang berakar dari kata *khalasa* dengan berbagai macam derivasinya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali dalam 30 ayat, sedangkan jumlah bentuk yang berbeda terdapat 14 bentuk dan tersebar dalam 17 surat.¹⁶

Adapun perinciannya yaitu:

Tabel 2.

Kata *Khalasa* dan Perubahan Bentuknya di dalam Al-Quran

No	Lafal	Bentuk	Penyebutan	Keterangan
1	خَالِصَةً	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	3 kali	al-Baqarah (2): 94, al A`raaf (7): 32, al-Ahzaab (33): 50
2	خَالِصَةٍ	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	1 kali	Saad (38): 46
3	خَالِصَةٌ	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	1 kali	al-An`aam (6): 139
4	خَالِصٌ	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	1 kali	az-Zumar (39): 3
5	خَالِصًا	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	1 kali	an-Nahl (16): 66
6	مُخْلِصًا	<i>Isim Maf`ul (mufrad)</i>	1 kali	Maryam (19): 51
7	مُخْلِصًا	<i>Isim Fa`il (mufrad)</i>	3 kali	az-Zumar (39): 2, 11, 14
8	مُخْلِصِينَ	<i>Isim Maf`ul (jama` mudzakkar)</i>	8 kali	Yusuf (12): 24, al-Hijr (15): 40, as-Shaaffaat (37): 40, 74, 128, 160, 169, Shaad (38): 83
9	مُخْلِصِينَ	<i>Isim Fa`il (jama` mudzakkar)</i>	7 kali	al-A`raaf (7): 29, Yunus (10): 22, al-`Ankabuut (29): 65, Luqmaan (31): 32, Gaafir (40): 14, 65, al-Bayyinah (98): 5
10	مُخْلِصُونَ	<i>Isim Fa`il (jama` mudzakkar)</i>	1 kali	al-Baqarah (2): 139
11	أَخْلَصُوا	<i>Fi`il Madi</i>	1 kali	an-Nisaa (4): 146
12	أَسْتَخْلِصُهُ	<i>Fi`il Mudhari`</i>	1 kali	Yusuf (12): 54
13	أَخْلَصُوا	<i>Fi`il Madi</i>	1 kali	Yusuf (12): 80
14	أَخْلَصْنَا	<i>Fi`il Madi</i>	1 kali	Shaad (38): 46

¹⁶ Muhammad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur`an al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), h. 302.

Adanya perbedaan bentuk tersebut mengakibatkan arti yang berbeda juga. Dalam makalah ini penulis memberikan uraian perbedaan makna dari kata *أَخْلَصْنَا*, *مُخْلِصًا*, *خَالِصَةً*, *أَخْلَصُوا*, *خَالِصًا*, *مُخْلِصِينَ*, *خَالِصًا*, dan *خَالِصًا*.

1. Pemaknaan Kata Kerja *أَخْلَصْنَا*

Kata *أَخْلَصْنَا* terdapat dalam QS Shaad ayat 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Artinya :*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*

Dalam proses pensucian yang harus diperhatikan adalah benda yang untuk membersihkan juga harus bersih, tidak tercampur dengan campuran lain. Oleh karenanya, pemaparan pensucian selalu dibarengi dengan pengingatan *daar-akhirat*. Seseorang menjadi bersih dan tulus dalam ta'at karena ia ingat *akhirat* yang terekpresikan dalam sudut pandang pemikirannya di segala hal, permasalahan yang dihadapi dan mengitari hidupnya.

Seseorang menjadi suci dan bersih disebabkan oleh pertolongan dan kelembutan-Nya. Hal ini dipahami dari faedah huruf (ba) yang berfungsi *sababiyyah* seperti kalimat *أَكْرَمْتَهُ بِالْعِلْمِ أَيَّ بِسَبَبِ أَنَّهُ عَالِمٌ أَكْرَمْتَهُ* (Saya memulyakannya sebab ia berilmu).

Oleh karena itu, penyebutan *ذكرى الدار* (ingat negeri akhirat) adalah campur tangan Allah dalam menitiskan ketulusan berperilaku, berbuat dan kecintaan dalam lubuk hati manusia sehingga mereka ingat dan terarah padaNya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir artinya “Sesungguhnya mengingat surga, mengingatkan mereka akan kehidupan akhirat dan mendorong mereka untuk menyenangkannya dan menjadikan mereka tidak menggantungkan seluruh hidupnya untuk akhirat secara tulus dan totality.”

2. Pemaknaan *مُخْلِصًا*

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ



Artinya : *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (QS. Az-Zumar:2)*

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

Artinya : Katakanlah: “Hanya Allah saja yang aku sembah dengan **memurnikan ketaatan** kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku” (QS. Az-Zumar:14).

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى

الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya “Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) (QS Al-Ankabat:65).

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّوهُمْ إِلَى

الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Artinya “dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar” (QS. Luqman:32).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan **memurnikan ketaatan kepada-Nya** dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah:5).

Ayat-ayat yang terdapat kata *mukhlisan* kita temukan 8 kali sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kata *mukhlisan*, *mukhlisiin*, terambil dari kata (خلص) *khalusha* yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni meskipun tidak pernah disentuh oleh kotoran. Demikian ar-Raghib al-Ashfihani berpendapat.

Kata (الدين) *ad-diin*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti (الدين) *diin/ agama* atau *dain/(hutang)* utang atau (*daana-yadiinu*) *dana-yadinu/menghukum* kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak

pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Ibn ‘Asyur memahami kata *ad-diin* dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tecermin dalam ibadahnya. Dalam sebuah hadis\ dinyatakan bahwa: “*ad-Diin al-Mu’aamalah /Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis.*”

Menurut Thabataba’i, kata “*ad-din*” dapat juga dipahami dengan “tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat” dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian menurutnya, ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan *mukhlis* memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya.

3. Pemaknaan kata خَالِصَةً dalam arti pengertian yang khusus

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ

فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya “Katakanlah: “Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu **khusus untukmu** di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar (QS. Al-Baqarah:94).

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِعَايُنِنَا صُمْمُوا وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۗ مَن يَشَأِ اللَّهُ يُضِلِّهِ

وَمَن يَشَأْ تَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Artinya “dan mereka mengatakan: “Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah **khusus untuk pria Kami** dan diharamkan atas wanita kami,” dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui (QS. Al-An’am:39).

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ

هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ

نُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya “Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. AL-A'Rof:32).

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا
 مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ
 وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَا جَرْنَ مَعَكَ وَأُمَّرَاءَ مُؤْمِنَةً إِنْ
 وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ
 دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا



Artinya “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab:50).

Riwayat Ibnu Jarir al-Thabari dari Abu ‘Aliyah mengatakan bahwa sebab turunnya ayat 94 dalam surat al-Baqarah yaitu ketika kaum yahudi menganggap bahwa yang layak menjadi penghuni surga adalah orang yahudi, maka nabi memerintahkan agar disampaikan kepada mereka jika

benar bahwa pernyataan surga hanya khusus *خالصة لكم* (untuk mereka menafikan kaum lain, maka mintalah mereka untuk segera mati agar mereka segera dapat menikmati indahnya surga di mana manusia lebih senang untuk menerima kesenangan dan menolak kesusahan.

Seandainya anggapan mereka benar maka di atas bumi ini tidak ditemukan kaum yahudi karena mereka akan lebih memilih mati untuk mendapatkan surga yang serba enak dan nyaman. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Kasir ketika beliau memaparkan penafsiran Ibnu ‘Abbas dalam Tafsir al-Quran al-‘Azim. tetapi mereka tidak memilih mati untuk mendapatkan ‘kekhususan’ tersebut, ini sebagai bukti akan kebohongan mereka.

Ayat di atas adalah rangkaian dari ayat-ayat yang membicarakan tentang bagaimana menguji kejujuran dan ketulusan iman orang yahudi dan *merefuse* anggapan atau penilaian egois yang tidak memiliki landasan sama sekali. Seperti diketahui pada dasarnya Yahudi adalah komunitas materialis yang sangat *concern* dan senang dengan kehidupan dunia, dan sangat benci dengan kematian maka pernyataan *ad-Daar al-Akhiirah* (surga) *Khalishatan min duuni an-Naas* (hanya khusus yahudi bukan orang lain) adalah pemaknaan yang relevan. Jika dicermati lebih dalam, dari rangkaian ayat di atas dengan bahasan ikhlash dapat kita tarik beberapa hal bahwa anggapan kekhususan yahudi sebagai putra Allah dan menjadi kekasihnya, anggapan sebagai ahli surga dan anggapan bahwa seandainya mereka dimasukkan neraka hanya cuma sesaat ternyata menimbulkan kesombongan dan mempengaruhi ketulusan, kejujuran dari sebuah keimanan dengan bukti bahwa ketika diminta mati mereka lebih memilih indahnya dunia dan tidak ingin bersua kepada Allah.

4. Kata *akhlashu* dalam konteks sikap munafiq.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا

عَظِيمًا

Artinya “kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar (QS An-Nisa: 146).

Setelah Allah menerangkan tentang ancaman berat bagi pelaku kemunafikan berikut indikasi-indikasi kemunafikan sebagai peringatan

keras, maka kemudian di ayat ini Allah menjelaskan tentang terbukanya pintu taubat sebagai bukti kasih Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam penerimaan taubat orang munafiq, Allah mensyaratkan empat hal :

- a. Penyesalan terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan (*taubat*).
- b. Melakukan pembenahan (*ishlaah*) dengan mencurahkan segala usaha untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dengan harapan mampu membersihkan gumpalan-gumpalan kotor (pamer, bermalas-malasan melakukan shalat) kemunafikan.
- c. Percaya dan berpegang teguh (*i'tisam*) pada kandungan petunjuk-petunjuk yang dipaparkan dalam al-Quran dan hadis nabi Muhammad.
- d. Melakukan perintah dan ajaran agamaNya dengan tulus hanya 4. mencari keridhaannya semata (*ikhlash lillaah*).¹⁷

Ketulusan terhadap Allah akan tergambarkan dalam konsistensi serta kontinuitas permohonan, pengabdian hamba kepada-Nya dengan mengerahkan segala usaha sikap, ucapan dan ketulusan hati hanya dari, untuk dan kepada-Nya. Dalam melakukan ketaatan mereka tidak mengharap selain ridha-Nya dan dalam menghadapi sulitnya hidup atau untuk kepentingan sesaat dalam permohonannya mereka tidak lari untuk mengadu kecuali kepada-Nya.

5. Makna Kholishon dan Mukhlashin dengan makna bersih

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ
لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya “dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (QS An-Nahl:66).

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٠﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤١﴾

Artinya “dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, 40. tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). (QS As-Shofat: 39-40)

Segala hal ada kemungkinan dicemari atau tercampur dengan hal lain dan ketika ia bersih dan jernih tanpa ada campuran maka ketika itu disebut dengan hal yang bersih, tulus atau murni atau ikhlash. Sedangkan pekerjaan

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Muniir fi al-Aqūdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), juz 1, hlm.342.

yang benar tulus dan jernih untuk Allah juga disebut ikhlash. Secangkir susu yang diambil dari hewan ternak dikatakan murni apabila memang tidak tercampur dengan darah atau kotoran hewan tersebut atau kotoran lain seperti yang tergambarkan dalam firman Allah di atas.

6. Makna Khalis yang disandarkan pada kata Ad-din

أَلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (Az-Zumar:3).

Di kalangan ahli tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian *ad-din al-khaalish*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depag. RI), yang dimaksud adalah agama yang bersih (dari syirik),¹⁸ yakni Islam sebagaimana dikatakan al-Hasan.¹⁹
- Menurut Qatadah: *Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah* (Syahadat Tauhid)²⁰. Pengertian ini berkaitan dengan masalah keimanan (akidah). Menurut as-Samarqandi: *al-wiqayah wa al-wahdaniyyah* (perlindungan dan tauhid)²¹
- Menurut Ibnu Kasir dan as-Sabuni: *Amal yang ikhlas semata-mata karena Allah*. Maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah. Dalam sebuah hadis riwayat al-Hasan dari Abu Hurairah, diceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya: “Ya Rasulallah, sesungguhnya aku menyedekahkan sesuatu dan berbuat sesuatu dengan maksud untuk mencari ridho Allah dan pujian manusia.” Maka Rasulallah Saw.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 745.

¹⁹ Mahmud Al-Alusi Abu al-Fadl, *Ruuh al-Ma'aani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-Sab' Masaani*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), juz 23-24, hlm. 235.

²⁰ Muhammad At-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir ibn 'Asyur at-Tunisi, *at-Tahrir wa at-Tanwir al-Masyuur bi at-Tafsir Ibnu 'Asyur*, (Beirut: Muassasah at-Tarikh al-'Arabi 2000), juz 4, hlm. 46.

²¹ Abu al-Lais Nasr ibn Muhammad ibn Ibrahim as-Samarqandi, *Tafsir Bahr al-Ulum*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), juz 17, hlm. 111.

bersabda: “Demi Allah yang jiwa Muhammad ada pada kekuasaannya, Allah sekah-kali tidak akan menerima sesuatu yang dipersekutukan mengenainya.” Kemudian nabi membaca ayat tersebut.“

- d. Menurut Al-Maraghi, *Peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata*. Maksud ayat tersebut adalah bahwa hanya kepada Allah semata beribadah dan taat itu, tidak ada persekutuan bagi seorang pun bersama Allah dalam peribadatan dan ketaatan itu.²²

Jika kita kaji dengan seksama, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara penafsiran-penafsiran tersebut, bahkan dapat dikompromikan menjadi satu pengertian yang lengkap, yakni bahwa yang dimaksud Islam sebagai agama yang murni adalah agama yang hanya mengimani Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT., dengan memurnikan peribadatan dan amaliah. Dengan perkataan lain, sebagai agama yang murni Islam menuntut kemurnian dan keikhlasan dalam (1) berakidah (tauhid), dan (2) melaksanakan ketaatan (beribadah dan beramal).

- a. Kemurnian dalam berakidah, artinya: memiliki akidah yang benar dan bersih dari segala bentuk syirik;
- b. Kemurnian dalam melaksanakan ketaatan, artinya ketaatannya kepada Allah dilandasi niat dan tujuan yang bersih dari hal-hal yang tidak terpuji, serta terbebas dari praktik-praktik kotor dan tidak tercampur dengan berbagai bid'ah yang sesat. Misalnya, dalam beribadah diniatkan semata-mata karena Allah SWT.. dan bersih dari pamer, ingin dipuji, atau niat-niat yang tidak baik lainnya, serta tidak menambah dengan hal-hal yang tidak dibenarkan syari'at.

Pengertian tersebut sesuai dengan tujuan disyari'atkannya agama, yaitu (karena dua hal):

- a. Untuk membersihkan ruhani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran akidah, yang beranggapan bahwa hal-hal gaibitu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut Seseorang bisa mengatur makhluk hidup dengan sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang dianggap semisal (artinya; bukan Tuhan);
- b. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dalam berniat baik karena Allah atau untuk menolong sesama. Pada ayat yang kita bahas, Ibnu 'Asyur dalam memaknainya beliau mengatakan: “ awal ayat ini dimulai dengan huruf pengingat (لا) menunjukkan pentingnya ketulusan dalam beribadah yang hanya layak diperuntukan kepada Allah dan ini merupakan tujuan dari surat ini. Dan dalam ayat ini memberikan informasi tentang alasan yang tepat kenapa diperintahkan untuk menunaikan ibadah dengan tulus hanya khusus kepadaNya, karena Allah jualah yang pantas dan layak dan Allah jualah yang memenuhi segala nikmat dan kebutuhan makhluknya. Oleh karena itu, perintah terhadap

²² Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 23/142.

nabi untuk tulus beribadah dan beliau menunaikannya menjadikan sebab turunnya nikmat yang berupa turunnya al-Kitab kepada beliau. Dan tuntutan Ikhlas} ini tentunya tidak sekedar pada bagian tertentu dari ajarannya akan tetapi pada seluruh kandungan isinya.²³

Setelah menegaskan bahwa agama yang murni itu hanya milik-Nya, Allah memberikan gambaran tentang bentuk kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengambil pelindung atau kekasih (wali-wali) selain Allah sebagai sesembahan mereka, (yaitu) berupa patung-patung dari bintang-bintang, para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh setelah meninggal. Mengenai sesembahannya itu, mereka berdalih: “*Kami tidak menyembah tuhan-tuhan atau patung-patung itu kecuali agar mereka mendekatkan kedudukan kami di hadirat Allah dan memberi syafa’at (pertolongan) kepada kami di hadirat-Nya dalam segala hajat hidup kami.*”

Dari perkataan mereka itu, dapat diketahui bahwa mereka menyembah patung-patung tersebut dengan maksud hanya sebagai perantara saja, dengan keyakinan bahwa patung-patung itulah yang langsung menyembah Allah dan memohonkan segala hajat hidup mereka kepada-Nya.

Sejalan dengan itu, ash-Shawi mengatakan bahwa orang-orang musyrik jika ditanya: “Siapakah yang menciptakanmu, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan siapakah Tuhanmu serta Tuhan nenek moyangmu?” Maka dengan mantap mereka menjawab: “Allah.” Kemudian jika ditanyakan lagi kepada mereka: “Lalu apa maksud kamu sekalian menyembah patung-patung itu?” Mereka menjawab: “Untuk mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan supaya mereka memberi syafa’at kepada kami di hadirat-Nya.”²⁴ Qatadah, as-Sudi, dan Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid tentang maksud penyembahan kepada patung-patung tersebut: “Agar mereka memberi syafa’at kepada kami dan mendekatkan kedudukan kami di hadirat-Nya.” Oleh karena itu, pada masa Jahiliyah jika mereka berhaji, mereka mengucapkan *talbiyah* sebagai berikut: *Labbaika! Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu dan apa yang dimiliki sekutu itu.*

Itulah *syubhat* (kerancuan dan kesamaran dalam peribadatan) yang selalu dipegangi dan dipraktikkan oleh orang-orang musyrik pada zaman dahulu maupun sekarang. Para rasul diutus untuk mencegah dan memberantas *syubhat* tersebut serta mengajak untuk memurnikan peribadatan hanya semata-mata kepada Allah Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl: 36.:

²³ Ibn Asyur, *op.cit.*, juz 11, hlm. 24.

²⁴ Ahmad bin Muhammad As-Shaawi, *Haasyiyah ash-Shawi 'ala Syarh as-Shagir*, (ttp.: Mauqi' al-Islam), hlm. 111/366.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
 الطَّغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
 فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[826] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Syubhat tersebut sebenarnya hanyalah rekaan dan buatan orang-orang musyrik itu sendiri dan sama sekali tidak diridhoi Allah, bahkan dilarang dan dimurkai-Nya. Dengan tegas, Allah membantah mereka dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahqaaf: 28 yang artinya “Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka, bahkan tuhan ku telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

Jika mereka tetap dalam kemusyrikan dan kedustaannya itu, maka Allah sekali-kali tidak akan menunjuki mereka kepada agama yang benar (Islam) dan mereka akan semakin jauh tersesat dan menyimpang dari agama yang murni. Akhir dari semua itu, kelak di hari kiamat Allah akan memutuskan masalah penyembahan dan peribadatan antara orang-orang mengikuti agama tauhid (*diin at-tauhiid*) dan orang-orang musyrik tersebut. Golongan pertama akan dinaikkan ke surga, sedang golongan kedua akan dijerumuskan ke dalam neraka.

Ada beragam pendapat di kalangan ulama tentang makna ikhlash. As-Susi berpendapat ikhlash adalah menghilangkan pandangan bahwa ia telah berbuat dengan tulus ikhlash. Maka jika seseorang yang menganggap dirinya telah berbuat ikhlash maka keikhlasannya masih membutuhkan keikhlashan lagi. Dari apa yang telah dipaparkan beliau mengisyaratkan untuk selalu menjernihkan perbuatan yang telah dilakukan dari rasa kagum (*‘ujub*) karena beliau memandang bahwa merasa, menganggap tulus adalah merupakan penyakit yang membahayakan atau sering disebut dengan *‘afaat*. Adapun hal yang tulus atau orang yang tulus (*الخالص*) adalah yang jernih dan bersih dari segala penyakit ini

Menurut Sahal, ikhlash adalah diam dan gerakannya karena Allah. Dari redaksi definisi ini mencakup segala tujuan. Definisi senada juga dinyatakan oleh Ibrahim ibn Adham: Ikhlash adalah betulnya niat karena

Allah. Ada sebuah pertanyaan ditanyakan kepada sahal: perkara apa yang paling sulit dilakukan oleh seseorang? Ia menjawab : Ikhlas, karena jiwa seseorang tidak mampu merekasanya.

Sedangkan menurut Ruwaim, Ikhlas dalam tindakan adalah ketika seseorang tidak mengharapakan imbalan baik ketika di dunia dan di akhirat. Dari definisi ini mengisyaratkan bahwa memenuhi kebutuhan jiwa merupakan marabahaya yang bisa datang kapan saja.

Abu Usman mengatakan bahwa Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dibarengi dengan selalu memandang pada pencipta semata.

Orang yang berbuat amal karena mengharap surga atau takut api neraka maka ia disebut orang yang tulus dengan tambahan harapan terhadap pemenuhan keinginan yang diraih di waktu dekat. Kalaupun tidak demikian, maka ia akan meminta pemenuhan batin atau pertolongannya. Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani memastikan kekufuran seorang yang menganggap dirinya bisa melepaskan dari segala keinginan. Karena ini adalah sifat ketuhanan.

7. Ayat-ayat yang mempunyai Makna Ikhlas dengan tidak menggunakan Kata Ikhlas secara Langsung.

Di samping ayat-ayat di atas yang telah disebut, ada juga beberapa ayat yang mengungkapkan atau menggambarkan tentang *ikhlas*, walaupun dalam ayat-ayat tersebut tidak memakai kata *ikhlas* secara langsung, di antaranya: Q.S. al-Baqarah (2): 262, 265, 272; Q.S. an-Nisa (4): 114, 125, Q.S. at-Taubah (9): 91, Q.S. Yunus (10): 105, Q.S. ar-Ra`d (13): 22, Q.S. al-Kahfi (18): 110, Q.S. al-Hajj (22): 31.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا
أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya “orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkaninya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. al-Baqarah: 262).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya “dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat (Q.S. al-Baqarah: 265).

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya “ bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan) (Q.S. al-Baqarah: 272).

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya “ tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar (Q.S. An-Nisa: 114).

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى
الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya “tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. At-Taubah: 91).

E. Konstruk Ikhlas

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Secara istilah, ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain²⁵.

Dalam perspektif ilmu psikologi, ikhlas banyak diasumsikan sebagai prososial. Prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain.²⁶ Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri.²⁷

Menurut Emmons, Barrett, dan Schnitker,²⁸ seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang religius-spiritual. Seorang yang religius, adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil, dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditunjukkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme, serta memiliki sikap anti-kekerasan dan menghindari konflik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifesasi dan efeknya yaitu sebagai perilaku menolong.

Studi yang dilakukan Muhammad dalam Chizanah mengaitkan tasawuf dengan psikologi humanistik Maslow dan menunjukkan adanya kemiripan

²⁵ Qalami, A. F. (2003) *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya: Gita Media Press.

²⁶ Passer, M. W. & Smith, R. E. (2004) *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Sec. Ed.). NY: MG Hill.

²⁷ Baron, R. A. & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial* (Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.

²⁸ Emmons, R.A., Barrett, J. L., & Schnitker, S.A. (2008) 'Personality and the capacity for religious and spiritual experience', *Handbook of Personality: Theory and Research* (edited by Oliver P. John, Richard W. Robins, & Lawrence A. Pervin). New York: The Guilford Press.

konsep di antara keduanya, terutama dalam *peak experience*. *Peak experience* dihubungkan dengan tahapan kebutuhan transendental, yang merupakan pengembangan dari teori tentang kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan transendental kemudian mengarah pada kemunculan motif transendental. Motif transendental ini merupakan salah satu aspek dalam ikhlas. Hal-hal tersebut menyiratkan bahwa ikhlas bisa dikaitkan dengan altruisme dan *metaneeds* Maslow. Altruisme dan *metaneeds* tentu dua bentuk konstruk yang berbeda. Kemudian pertanyaannya, di mana sebenarnya posisi ikhlas di antara kedua konstruk tersebut.²⁹ Chizanah³⁰ menunjukkan bahwa ikhlas merupakan sebuah konstruk psikologi yang independen, dan berbeda dengan konstruk psikologi yang telah ada seperti *metaneeds* Maslow dan prososial. Ketiga konstruk tersebut (ikhlas, *metaneeds*, dan prososial) secara umum sama-sama mengusung sebuah wacana yang normatif-idealis, dan secara khusus ada kedekatan konstruk antara ikhlas dengan *metaneeds* Maslow. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada asumsi dasar mengenai konsep diri. Ikhlas memandang manusia sebagai seorang hamba, hamba dari Tuhan. Implikasinya adalah nilai-nilai khas dalam agama sebagai lembaga Tuhan, tidak dapat dikesampingkan. Sementara *metaneeds*, sebagaimana dijabarkan oleh Goble memandang manusia sebagai *master of life* yang meliputi segenap potensi besar, merdeka, humanis, memisahkan antara spiritualitas dengan religiusitas, serta menolak asumsi manusia sebagai budak.

Chizanah melalui serangkaian studi yang dilakukan, menyatakan bahwa ikhlas merupakan suatu kondisi mental yang berkaitan dengan proses berideologi sebagai hamba Tuhan. Ikhlas ditandai dengan otonomi diri dari kehidupan sosial, serta ketiadaan pamrih dalam melakukan perbuatan. Kehidupan sosial dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab bukan sebagai kebutuhan (misal kebutuhan berafiliasi) atau sumber *reward* (status sosial, popularitas). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan, bahwa seorang yang ikhlas akan memiliki independensi diri, tidak mudah terpengaruh oleh situasi sehingga memiliki kondisi mental yang stabil.

KESIMPULAN

Berdasar pada analisis terhadap kajian tematik tentang ayat-ayat ikhlas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek penting dalam ikhlas, yaitu (1) ikhlas dalam arti pemurnian agama (2) ikhlas dalam arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang; (3) ikhlas dalam arti pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi; (4) ikhlas dalam arti pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, dan kata-kata

²⁹ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. Jurnal Psikologi Voluem 38, No. 2, Desember 2011: hal. 3.

³⁰ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. Jurnal Psikologi Voluem 38, No. 2, Desember 2011: hal. 4.

bualan, serta (5) ikhlas dalam arti pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kesimpulan awal tentang konstruk ikhlas pada makalah ini bersifat teoritis, yaitu dengan menggali kata-kata dalam al-quran yang mengandung makna ikhlas. Oleh karena itu maka hasil kajian ini perlu dibuktikan secara empiris, terutama dalam menjawab pertanyaan terkait posisi ikhlas di antara altruisme dan *metaneeds* Maslow. Berdasar pada hal tersebut maka diperlukan penelitian lanjutan guna menguji validitas konstruk ikhlas secara empiris.

Manfaat penting dari pengujian tersebut adalah untuk membuktikan apakah ikhlas merupakan sebuah konstruk yang unik dan belum terakomodir dalam konsep-konsep psikologi yang ada sehingga akan melengkapi pemahaman terhadap wilayah-wilayah psikologis manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,
 Abi al-Hasan Ahmad ibn al-Faris ibn Zakaria, *Mu`jam Maqaayis al-Lughah*, j. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).
 Abu al-Lais Nasr ibn Muhammad ibn Ibrahim as-Samarqandi, *Tafsir Bahr al-Ulum*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), juz 17.
 Ahmad bin Muhammad As-Shaawi, *Haasyiyah ash-Shawi `ala Syarh as-Shagir*, (t.p.: Mauqi' al-Islam).
 Al-Ghazali, *Ihya'` Ulumiddin* (Jakarta: C.V. Faizan, 1989)
 Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 23.
 Baron, R. A. & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial* (Terj. Djuwita, dkk.). Jakarta: Erlangga.
 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
 Emmons, R.A., Barrett, J. L., & Schnitker, S.A. (2008) 'Personality and the capacity for religious and spiritual experience', *Handbook of Personality: Theory and Research* (edited by Oliver P. John, Richard W. Robins, & Lawrence A. Pervin). New York: The Guilford Press.
 Ibnu Faris, *Mu`jam al-Maqaayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jail, 1991)
 Lu'luatul Chizanah, Ikhlas=Prosocial?: Studi Komparasi Berdasar Caps, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (Tahun 2011)
 Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi* Voluem 38, No. 2, Desember 2011.
 Mahmud Al-Alusi Abu al-Fadl, *Ruuh al-Ma'aani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-Sab' Masaani*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats\ al-'Arabi), juz 23-24.
 M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, cet. II (Jakarta: C.V. SIENNTARAMA, 1988)
 Muhammad `Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-Karim* (Bandung: CV. Diponegoro, t.th)

- Muhammad At-Thahir bin Muhammad bin Muhammad T)ahir ibn ‘Asyur at-Tunisi, *at-Tahrir wa at-Tanwir al-Masyhuur bi at-Tafsir Ibnu ‘Asyur*, (Beirut:Muassasah at-Tarikh al-’Arabi 2000), juz 4.
- Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 (Kairo: Majallah al-Manar, 1947)
- Passer, M. W. & Smith, R. E. (2004) *Psychology The Science of Mind and Behavior* (Sec. Ed.). NY: MG Hill.
- Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Shofaussamaati, “Ikhlas perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i”, dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013).
- Qalami, A. F. (2003) *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*. Surabaya: Gita Media Press.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Muniir fi al-Aqidah wa asy-Syarri’ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), juz 1